

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelompok minoritas yang ada di Indonesia salah satunya adalah transgender perempuan yang memiliki akronim transpuan. Kelompok ini memiliki istilah lain seperti waria (wanita pria), banci atau bencong. Transpuan dianggap sebagai identitas gender di luar kategori laki-laki (Debineva dan Pelupessy 2019, 22). Terdapat pula transpria (transgender pria) yang merupakan kebalikan dari transpuan. Kelompok transpuan dan transpria disebut sebagai transgender karena tidak melakukan pergantian (operasi) alat kelamin sesuai gender pilihannya (atau disebut transeksual) melainkan hanya melakukan perubahan identitas dan ekspresi gender secara sosial.

Tak hanya berkaitan dengan gender, transpuan juga tidak bisa lepas dari orientasi seksual. Dalam pandangan umum, orientasi seksual yang dianggap 'normal' adalah heteroseksual yang mengidentifikasi bahwa memiliki ketertarikan kepada lawan jenis (Teich 2012, 15). Heteroseksual ini sebagai orientasi seks yang diyakini oleh masyarakat cisgender (Nagoshi dkk 2014, 175). Menurut Teich (2012, 15), cisgender adalah seseorang yang mengidentifikasi identitas gendernya sesuai jenis kelamin biologis.

Lawan dari heteroseksual yakni homoseksual merupakan orientasi seksual yang memiliki ketertarikan dengan sesama jenis, misalnya seorang gay (ketertarikan sesama laki - laki) maupun lesbian (ketertarikan sesama perempuan). Transpuan juga tak lepas dari penyimpangan orientasi seksual, seperti diketahui tidak sedikit kelompok ini yang bekerja sebagai PSK. Maka penyimpangan tersebut membuat kelompok transpuan ini mengalami penolakan dari masyarakat. Dalam pandangan umum bahwa norma sosial heteroseksual yang dianggap normal.

Faktanya, masyarakat di Indonesia memiliki beragam gender dan orientasi seksual. Salah satunya suku Bugis memiliki beragam gender. Suku ini mengakui lima identitas gender yaitu oroane (lelaki), makkunrai (perempuan), calalai (perempuan maskulin), calabai (lelaki feminin) dan bissu (golongan tanpa gender). Menurut Davies dalam Suliyati (2018, 54), gender Bissu berperan sebagai pendeta dan memakai pakaian khusus.

Gender terbentuk dari hasil konstruksi sosial. Namun gender juga terbentuk dari bagaimana seseorang memandang diri mereka. Setiap individu memiliki potensi untuk mengubah gender mereka khususnya dalam perkembangan di masa remaja (Saewyc dkk 2004 dalam Hasnah dan Alang 2019, 70). Perubahan gender seperti laki-laki yang menjadi perempuan maupun perempuan yang mengubah gendernya sebagai laki-laki disebut transgender.

Kelompok transpuan ini tidak bisa diabaikan sebab memiliki jumlah yang tidak sedikit di Indonesia. Menurut Yulianus Rettoblaut selaku Ketua Forum Waria Indonesia mengatakan ada sekitar tujuh juta kelompok transpuan di Indonesia (Tribunnews 2015). Berdasarkan Persatuan Waria Republik Indonesia total waria yang terdata dan memiliki Kartu Tanda Penduduk mencapai 3,8 juta jiwa pada tahun 2007 (Aziz dan Wardi 2018, 26). Meski begitu, transpuan masih kurang menerima perlakuan baik dalam masyarakat.

Menurut Manik (2016, 2), individu memiliki hak untuk memilih gender maupun orientasi seksualnya. Akan tetapi, transpuan dipandang sebagai dunia pelacur dan perilaku seksual yang tidak normal (Padmiati dan Sri dalam Arfanda dan Sakaria 2015, 93). Kelompok minoritas ini mendapatkan reaksi negatif dari masyarakat seperti rasa jijik, ketakutan dan kebencian atau disebut homophobia ataupun transphobia (Hill and Willoughby 2005, 91). Berdasarkan informasi GWL-INA mencatat tahun 2014-2019, transpuan mengalami kekerasan tiap tahunnya dan terdapat 24 kasus pembunuhan (Wardhani 2019).

Penolakan masyarakat kepada kelompok transpuan dikarenakan penyimpangan gender. Transpuan dianggap sebagai “penyakit” yang harus diobati agar sembuh dan kembali ke jalan yang benar. Disamping itu, berita terkait LGBT di media *online* cenderung kurang positif. Berita transpuan cenderung muncul ketika menjadi korban atau pelaku tindakan kriminal

(Tuasikal 2020). Dalam pemberitaan tersebut juga terdapat unsur transphobia yang membuat masyarakat merasakan kebencian dan ketakutan. Pengamat SMRC Saidiman Ahmad mengatakan antara pemberitaan dan kebencian dari masyarakat kepada kelompok tertentu itu memiliki hubungan kuat (Tashandra dan Anna 2019).

Pada tahun 1999 SMRC melakukan survei intoleransi tentang kelompok yang paling tidak disukai oleh masyarakat. Maka didapatkan hasil survei pada awal era reformasi bahwa kelompok paling tidak disukai adalah komunis. Setelah itu, muncul berita mengenai pembunuhan mutilasi yang dilakukan oleh Ryan Jombang atau Very Idham Henyansyah pada tahun 2008 silam, kasus Ryan menjadi pembicaraan publik. Ditelusuri bahwa Ryan ini seorang gay. Berdasarkan berita tersebut, kelompok LGBT menjadi kelompok yang paling tidak disukai (Tashandra dan Anna 2019). Kelompok LGBT menerima ujaran kebencian dan sulit diterima oleh masyarakat.

Paparan media yang memberi pelabelan terhadap transpuan, dapat melanggengkan stigma bagi kelompok ini. Media juga kurang memberi ruang bagi transpuan, berita transpuan cenderung muncul negatif. Misal pemberitaan transpuan yang menjadi korban kejahatan. Tak hanya itu, kelompok transpuan ini juga dipandang buruk karena bekerja sebagai pengamen dan PSK. Kelompok ini melakukan pekerjaan tersebut demi kebutuhan hidup karena kesulitan mendapatkan pekerjaan (Alfaris 2018, 99). Maka transpuan

dipandang sebagai gender yang menyimpang dan dianggap penyebab penyebaran HIV/AIDS (Putra dan Nasionalita 2015, 72).

Portal media *online* juga menggunakan kata atau bahasa yang kurang sensitif gender dalam pemberitaan LGBT. Berdasarkan survei AJI Indonesia 2015, media menggunakan judul yang bombastis hingga menggunakan unsur sensasional untuk mengejar *clickbait*. Penggunaan judul sensasional membuat kelompok LGBT merasa terancam (Tuasikal 2020). Masyarakat memperlakukan diskriminasi kepada kelompok LGBT. Menurut Ketua Arus Pelangi, Yuli Rustinawati, dalam laporan UNDP sekitar 89,3 persen kelompok LGBT di Jakarta, Yogyakarta dan Makassar mengalami diskriminasi dan kekerasan (BBC 2014).

Sebagai wadah informasi, media dapat membentuk citra tertentu kelompok transpuan. Pemberitaan media yang bias terhadap transpuan dapat melanggengkan stigma di masyarakat. Melalui pemberitaan tersebut, dapat menggiring pengetahuan dan pola pikir publik yang dapat mengeneralisir bahwa transpuan identik dengan perilaku yang negatif atau penyimpangan. Media dapat mempengaruhi masyarakat atas citra transpuan yang diberitakan. Hingga kini kasus kekerasan masih terjadi terhadap kelompok transpuan yang membuat semakin kuatnya stereotip buruk di masyarakat (Sari 2016, 26).

Konstruksi media merupakan peran yang dilakukan media dalam membangun *image* terhadap tokoh pemberitaannya. Media cenderung

menyajikan gambaran transpuan yang kurang positif bagi kelompok ini. Media sering menyajikan pemberitaan transpuan yang menjadi pelaku atau korban kekerasan. Begitu pula dengan kelompok LGBT yang juga kurang mendapat perhatian dari media.

Media massa tidak secara khusus membentuk atau mengkonstruksi identitas dan gambaran citra transpuan yang sebenarnya. Transpuan di media cenderung kurang berkesan positif. Media dianggap kurang membentuk identitas transgender sebagai individu yang juga memiliki hak seperti individu cis-gender (Ida 2010, 222). Misalnya, media massa membuat acara di televisi menggunakan transgender sebagai peran pendukung untuk bahan lelucon. Dikarenakan sulitnya mencari pekerjaan yang layak, akhirnya transpuan menerima pekerjaan tersebut sebagai sumber penghasilan bagi transpuan itu sendiri (Hegarty 2017, 80).

Berikut ini beberapa penelitian terdahulu mengenai isu LGBT yang dikonstruksi oleh media *online*. Pada penelitian Gisela (2016) ditemukan bahwa pemberitaan LGBT di media *online* kompas.com memperlihatkan adanya penolakan segala bentuk kegiatan hingga kampanye LGBT. Meski, media tersebut mengkonstruksi kelompok minoritas itu sebagai manusia yang kehilangan hak sebagai warga negara. Tetapi, sisi lain kompas.com tidak mendukung kegiatan LGBT yang bertentangan dengan norma di Indonesia.

Pada penelitian Lingga dan Syam (2018) melakukan pengkajian yang menganalisis dua media berbeda yaitu Republika dan Tempo. Republika cenderung membuat berita transpuan yang menolak kehadiran kelompok ini. Transpuan dianggap ancaman karena perilaku yang menyimpang tidak sesuai ajaran agama. Sementara Tempo, memberitakan transpuan lebih ramah. Media Tempo lebih terbuka terhadap transpuan, menganggap kelompok ini juga sebagai manusia yang memiliki hak asasi manusia. Maka kehadiran transpuan dianggap tidak menjadi suatu persoalan atau masalah.

Muncul fenomena baru terhadap transpuan, kini media semakin berubah. Media mulai mengkonstruksi transpuan yang lebih ramah. Seperti yang ditemukan pada film *Die Beautiful* (2016) yang menceritakan tentang transpuan yang memiliki ketertarikan terhadap kontes kecantikan. Film ini juga menceritakan transpuan yang memiliki perasaan penuh kasih sayang dan terbuka terhadap anak perempuan angkatnya. Dalam film ini setidaknya memberikan citra transpuan yang berbeda dan bisa hidup dengan baik bersama masyarakat.

Dalam penelitian ini, portal media *online* BBC News Indonesia menyajikan berita transpuan pejabat publik pertama di Indonesia. Pasalnya, transpuan diketahui menjadi kelompok minoritas yang tidak disukai oleh masyarakat. Akan tetapi, melalui berita ini transpuan dipandang berbeda, dianggap mampu menjadi pejabat publik. Melalui hal ini, kelompok transpuan dapat membuktikan bahwa transpuan layak memiliki hidup yang sama seperti

masyarakat cisgender. Sebagai pejabat publik tentu memiliki tugas dan tanggung jawab yang besar, maka transpuan berusaha untuk menghapus stigma yang ada di masyarakat terhadap kelompok minoritas ini.

Media BBC mengkonstruksi transpuan secara berbeda dari portal media lain. BBC menyajikan pemberitaan yang lebih positif. Berita yang disajikan di kanal YouTube-nya berjudul “Hendrika Mayora: Transpuan pejabat publik pertama di Indonesia”. Hendrika seorang mantan Bruder biarawan Katolik di Jogja. Beliau memutuskan keluar dari biarawan karena pergumulan hatinya terhadap identitas gendernya. Menetapkan identitas gendernya menjadi transpuan, Hendrika kembali kampung halamannya di NTT.

Berjuang untuk bertahan hidup, Hendrika melakukan berbagai kegiatan, yakni melayani desanya, membantu masyarakat bahkan membangun komunitas bernama Fajar Sikka. Komunitas yang beranggotakan transgender, yang melakukan kegiatan keterampilan untuk memenuhi kehidupan finansial. Pada Maret 2020, berkat dukungan masyarakat Hendrika terpilih sebagai wakil rakyat di Badan Permusyawaratan Desa (BPD) di Habi, NTT. Meski, masih ada masyarakat yang meragukan kemampuannya karena identitasnya sebagai transpuan.

B. Perumusan Masalah

Pemberitaan media dianggap sebagai sebuah realitas sebenarnya bagi khalayak. Konstruksi media membangun realitas terhadap pemberitaan yang disajikan. Media dianggap mempengaruhi dan menentukan realitas sosial. Dalam konstruksi media melibatkan pandangan dan nilai serta tergantung bagaimana realitas dimaknai oleh media. Maka berbagai media bisa menghasilkan berita yang berbeda. Media menyajikan berita yang kurang berimbang ataupun kurang setara bahkan memberi pelabelan bagi kelompok transpuan.

Di Indonesia, transpuan masih menjadi isu sensitif yang mengalami konstruksi media. Transpuan dianggap mengekspresikan dirinya tidak sesuai dengan asas sosial. Maka pemberitaan transpuan masih terdapat unsur diskriminatif atau penolakan. Dalam konstruksi media, memberi efek bagi masyarakat dengan timbul perasaan emosional seperti takut, emosi hingga marah hingga timbul perasaan transphobia. Perasaan tersebut didukung dari kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang gender dan orientasi seksual baik media maupun masyarakat.

Pemberitaan yang disajikan media baik portal media *online* maupun media sosial telah melalui konstruksi realitas media. Khalayak yang melihat berita transpuan tersebut menerima konstruksi media sebagai sebuah realitas dan pengetahuan tentang transgender. Dari pengetahuan tersebut dianggap sebagai realitas objektif bagi khalayak. Konstruksi media mengenai transpuan

cenderung melekatkan stigma, transpuan mengalami diskriminasi dan penolakan dari masyarakat. Sehingga kelompok ini mengalami kesulitan untuk hidup atau berinteraksi sosial.

Berdasarkan perumusan masalah, maka penelitian ini mengajukan pertanyaan, ‘Bagaimana BBC News Indonesia mengkonstruksi transgender perempuan pejabat publik?’

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini ingin menunjukkan bentuk konstruksi media terhadap transpuan, agar dapat mengetahui apa saja yang coba untuk ditampilkan media mengenai realitas transpuan. Penelitian ini juga hendak melihat realitas transpuan yang jarang disajikan media sehingga konstruksi realitas yang ditemukan dapat menjadi pengetahuan bagi publik.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat Akademis Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi kepada studi Ilmu Komunikasi mengenai teori Konstruksi Sosial, konsep transgender perempuan, portal media dan metodologi penelitian kualitatif.

Manfaat Praktis Diharapkan penelitian ini dapat memberi pandangan kepada media mengenai transpuan, agar media semakin terbuka dan keberpihakan kepada transpuan yang menghasilkan realitas-realitas yang lebih positif.

Manfaat Sosial Penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan akan realitas positif mengenai transpuan sehingga masyarakat bisa semakin menerima kelompok transpuan.

E. Sistematika Penulisan

- BAB I** Menjelaskan latar belakang penelitian mengenai transpuan yang dikonstruksi media yang akan dibahas pada bab selanjutnya. Kemudian berisi penjelasan manfaat dan tujuan penelitian ini.
- BAB II** Menjelaskan teori dan konsep yang digunakan dalam penelitian ini berupa teori konstruksi sosial, konstruksi media serta konsep yang digunakan transgender perempuan dan portal media. Kemudian berisi kerangka teoritis dan kerangka berpikir.
- BAB III** Berisi metodologi penelitian yang digunakan. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Berisi langkah - langkah untuk mendapatkan dan mengumpulkan data.
- BAB VI** Berisi hasil penelitian dan pembahasan mengenai data yang didapatkan dari sampel yang sudah ditentukan yaitu *scene* video konten YouTube BBC News Indonesia.
- BAB V** Berisi penutup dari penelitian ini yaitu kesimpulan dan saran mengenai penelitian yang akan dilakukan lebih lanjut.